

**ANALISIS KESALAHAN MAKNA PADA TERJEMAHAN
(ARAB-INDONESIA) SANTRIWATI KELAS III REGULER A
TMI AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP**

Oleh:
**Nur Anisya Agustina
Bidari**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

Abstrak:

Terjemah merupakan salah satu proses pengalihan bahasa dari teks bahasa Arab pertama ke bahasa sasaran. Dalam bahasa Arab terdapat istilah Ilmu ad-Dilalah atau semantik yaitu kajian tentang makna. Salah satu pembagian makna diantaranya makna leksikal adalah makna hakiki (makna asli) yang terdapat dalam kamus, namun makna leksikal tersebut dapat berubah seiring dengan keadaan dan situasi, dan inilah yang disebut dengan makna kontekstual. Permasalahan yang ditemukan dalam pejaran tarjamah adalah mayoritas hasil terjemahan teks arab tidak sesuai dengan konteks. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kesalahan makna kontekstual pada teks bahasa Arab dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan makna kontekstual tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif lapangan, metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi/ pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Instrumen untuk mendapatkan data tersebut adalah buku tulis santriwati yang berisi teks hasil terjemah. Serta sumber datanya adalah santriwati Marhalah Tsanawiyah kelas III Reguler A. Analisis datanya menggunakan analisis kesalahan (Error Analysis) dengan cara mengumpulkan sampel (kesalahan terjemahan Arab-Indonesia) dan mengidentifikasi sampel (kesalahan).

Kata Kunci: Semantik, Kesalahan Makna, Terjemahan

A. Pendahuluan

tersebut adalah realitas empirik yang telah terjadi sejak awal perkembangan peradaban manusia dan menjadi perhatian para ilmuwan.¹

Diantara sekian banyak makhluk hidup di dunia, manusia dianggap makhluk hidup tertinggi. Hanya manusia yang mempunyai bahasa dan kecakapan berbahasa. Kebudayaan manusia berkembang dan dapat diwariskan karena peranan bahasa ini. Tak ada peradaban manusia tanpa bahasa. Bahasa adalah ciri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Kita lahir ke dalam dunia yang sudah mengenal sistem bahasa. Bahasa merupakan media untuk memahami makna dan mentransfer ide dan pikiran antara sesama manusia, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesamanya.

Di zaman modern ini membaca merupakan kebutuhan yang sangat diminati oleh kalangan masyarakat luas baik itu akademisi maupun praktisi, kebutuhan itu tak lain untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, membaca buku di luar bahasa ibu pun menjadi sasaran utama dalam pengembangan kedua hal itu, dan hal itu membutuhkan suatu bentuk penerjemahan dimana teks asli akan dipahami dengan indah sesuai bahasa target dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam menyampaikan sebuah pesan, seseorang memerlukan bahasa tertentu sehingga dapat dipahami oleh si penerima pesan tersebut. Sudah menjadi keharusan bahwa dalam suatu komunitas diperlukan bahasa yang dapat dipahami oleh setiap anggota komunitas tersebut sehingga maksud dari apa yang ingin disampaikan oleh seseorang dapat dipahami dan dimengerti dengan baik dan benar oleh orang lain.²

Sungguhnya tujuan dari bahasa adalah untuk menyampaikan makna. Manusia berbicara untuk dapat mengungkapkan makna dari ide-ide mereka, mereka mendengarkan pembicaraan dari orang lain untuk mengungkapkan makna dari pembicaraan orang tersebut. Tanpa adanya makna, maka sebuah makna tidak berguna dan tidak memiliki nilai apa-apa. Dengan makna itulah orang lain dapat

¹M. Sirozi, *Politik Pendidikan: Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 1.

² Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).39

memahami apa yang dimaksud oleh pembicara. Sulit dibayangkan betapa rumitnya menjalin komunikasi jika bahasa yang digunakan tidak memiliki makna. Artinya antara satu orang dengan yang lain tidak bias saling memahami. Jika hal itu terjadi, maka berarti tujuan dari adanya segi bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide, maksud dan tujuan tidak tercapai.

Secara umum bahasa mempunyai banyak fungsi. Selain sebagai pengungkap perasaan, bahasa juga berfungsi sebagai alat pertama untuk berkomunikasi, alat kegiatan paling vital dalam kehidupan. Selain sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga merupakan ungkapan cermin kebudayaan, sistem lambing yang tertulis maupun tak tertulis. Bahasa yang merupakan simbol vokal, baik itu diungkapkan secara lisan maupun tulisan mengandung pengertian-pengertian yang telah disepakati secara konvensional oleh masyarakat. Bahasa dapat dilihat dari segi ciri-ciri bunyi, kosa kata atau leksikon, gramatikal atau morfologi dan semantik.

Manusia mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, yaitu berbicara, dimana organ-organ bicaranya bekerja menghasilkan bunyi atau sastra, atau yang disebut dengan tanda-tanda verbal. Dengan cara tersebut, manusia dapat menyampaikan perasaan, pemikiran ataupun perintah kepada lainnya. Walaupun setiap manusia mempunyai cara tersendiri untuk berkomunikasi (yaitu dengan menggunakan organ-organ bicaranya untuk menghasilkan bunyi atau kemudian dinamakan bicara), akan tetapi bunyi-bunyi sebagai lambang atau tanda verba tersebut berbeda-beda dikarenakan manusia tidak tinggal di satu komunitas. Komunitas dimana sekelompok manusia menggunakan bahasa tertentu ini disebut dengan komunitas linguistik.³

Salah satunya bahasa Arab, banyak yang berpendapat bahwasanya bahasa arab merupakan bahasa yang rumit dan sulit dipelajari selain itu juga membutuhkan waktu yang lama dalam mempelajarinya.

Ketika kita berbicara dalam bahasa Arab, pada umumnya kita akan menggunakan aturan-aturan yang ada dalam bahasa tersebut. Akan tetapi, setiap orang atau penutur mempunyai cara yang berbeda-beda untuk berbicara atau

³ Ade Nandang Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 10-11

menuturkannya, seperti tampak pada setiap orang yang berbeda-beda, pemilihan kata (diksi) atau konstruksi kalimatnya. Akhirnya bahasa manusia di dunia ini berbeda-beda menurut aturan yang ada, tetapi dalam menuturkannya pun masih terdapat berbagai macam perbedaan akibat berbedanya cara tiap penutur dalam menuturkan bahasa tersebut.⁴

Berbicara mengenai proses penerjemahan, tidak akan luput dari tahapan tahapan yang dilakukan penerjemah sampai menjadi hasil akhir sebuah akhir terjemahan. Metode apa yang digunakan oleh penerjemah, mengapa penerjemah memilih istilah istilah lain yang memiliki makna yang sama. Contoh: dalam bahasa Arab terkenal istilah: ناطق حيوان الإنسان (tsu), kalimat tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Tsa). Manusia adalah makhluk yang berfikir. Dalam hal ini terjadi pergeseran makna dari makna yang sesungguhnya, yaitu Hewan, oleh penerjemah kalimat hewan diubah menjadi bentuk yang lebih umum yaitu makhluk.

Bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam segi gramatikal, baik dari segi morfologi dan segi sintaksis. Menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan sastra Arab. Disamping pemilihan kata, dan padanan kata yang harus tepat dan sepadan, penerjemah juga harus memperhatikan aspek gramatikal agar tidak melakukan kesalahan.

Terjemah pada hakikatnya adalah suatu kegiatan mentransfer pesan dari suatu Bahasa lain untuk komunikasi yang memiliki urgensi vital dalam memperkenalkan kebudayaan, peradaban dan pemikiran dari suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Oleh karena itu seorang penerjemah harus menguasai bahasa asal bahasa yang diterjemahkan (al-lughah al-mutarjam minha) dan bahasa sasaran (al-lughah al-mutarjam ilaiha), baik penguasaan terhadap aspek-aspek kebahasaan, maupun aspek-aspek lain yang terkait dengan kebahasaan.

Secara luas terjemah dapat diartikan sebagai semua kegiatan manusia dalam mengalihkan seperangkat informasi atau pesan baik verbal maupun non-verbal dari informasi asal atau informasi sumber (source information) kedalam

⁴ Ade Nandang Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 12.

informasi sasaran (target information). Dapat diartikan bahwa terjemah merupakan suatu proses pengalihan pesan yang terdapat di dalam teks bahasa pertama atau bahasa sasaran.⁵

Kesulitan menerjemahkan pasti akan terjadi, terutama dalam hal mensepadankan makna antara bahasa sumber ke bahasa sasaran, kesulitan itu akan muncul bagi yang setia mempertahankan bentuk struktur kalimat dalam sumber, dengan tujuan untuk memindahkan sebanyak mungkin segi-segi bentuk, struktur dan konsep itu kedalam bahasa sasaran. Bila terjadi perbedaan struktur antar bahasa akan terjadi kesulitan dalam menerjemahkan.

Problematika penerjemahan yang mendasar antara dua bahasa terletak pada upaya mencari padanan kata yang sesuai dan tepat dari Bahasa sumber untuk disampaikan dalam bahasa sasaran. Hal ini menuntut kesesuaian antara dua bahasa dari sisi susunan, latar belakang budaya dan sosial termasuk dari sisi metaforis serta penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisinya serta daya imajinasi dan ekspresi-ekspresinya. Dan hal ini merupakan sesuatu yang tidak mudah direalisasikan.

Dalam bahasa Arab terdapat istilah ‘ilm al-dilalah atau semantic dalam bahasa Indonesia dan semantics dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani sema (nomina) yang berarti “tanda” atau “lambang” atau semaino (verba) yang berarti “menandai”, “berarti” atau “melambangkan”.⁶

Semantik lebih menitikberatkan pada bidang makna dengan berpangkal dari acuan dan simbol. Semantik adalah telaah makna, ia menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dengan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.⁷

Kajian makna kata dalam suatu bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, sebagaimana asal mulanya, bahkan bagaimana

⁵ Lindawati, “Padanan Konstruksi/ Ya’/ Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia” (n.d.): 34.

⁶ Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*, cet. ke-2. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).2.

⁷ *Ibid.*2-3.

perkembangannya, dan apa sebab-sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Banyak bidang ilmu lain yang mempunyai sangkut-paut dengan semantik, oleh sebab itu makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian pengalaman jiwa, pikiran dan maksud dalam masyarakat. Bidang semantik terbatas pada usaha memperhatikan dan mengkaji proses transposisi makna kata dalam pemakaian bahasa.

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. Kata-kata yang bersal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan resksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan amanat (intension). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

Secara terminologis, 'ilm al-dilalah sebagai salah satu cabang linguistik yang telah berdiri sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu Bahasa, baik pada tataran mufradat (kosakata) maupun pada tataran struktur. Ilmu ini tidak hanya menjadi fokus kajian para linguis, melainkan juga menjadi objek penelitian para filsuf, sastrawan, psikolog, ahli fikih dan ushul fiqh, antropolog dan lain sebagainya.

Makna merupakan kajian yang penting dalam Bahasa, karena berbahasa tujuannya adalah menyampaikan makna. Makna merupakan tujuan akhir antara penutur dan pendengar, dan antara penulis dengan pembaca. Dalam berkomunikasi bunyi dan makna adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan,

ibarat dua sisi mata uang. Maksudnya Bahasa itu hanyalah merupakan rangkaian lafadz dan makna. Lafadz tidak mempunyai nilai tanpa makna begitupula selanjutnya.⁸

Sedangkan makna menurut Khalil Ahmad ‘Amayirah merupakan kajian yang penting dalam Bahasa, karena berbahasa tujuannya adalah menyampaikan makna. Makna merupakan tujuan akhir antara penutur dan pendengar, dan antara penulis dengan pembaca.⁹ Menurut ‘Abd. Al-Qahir al-Jurjani, dalam berkomunikasi bunyi dan makna adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang. Maksudnya bahasa itu hanyalah merupakan rangkaian lafadz dan makna. Lafadz tidak mempunyai nilai tanpa makna begitupula sebaliknya.¹⁰

Menurut Chaer, makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

Sedangkan semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata.

Makna ini merupakan aspek kedua setelah bunyi. Bunyi-bunyi yang diucapkan oleh manusia senantiasa mempunyai makna yang bisa dipahami manusia lainnya, sehingga dengan adanya makna itu terjadilah proses komunikasi antara manusia.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

⁸ Khalil Ahmad ‘Amayirah, *fi al-Tahlil al-Lughawi*. (Cairo: MAktabah al-Manar, 1987), cet. 1, hal. 13

⁹ *Ibid.* 39.

¹⁰ Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*, cet. ke-2. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).40.

Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal dan semantik.

Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksudnya apabila komponen bunyi menduduki pertama, tata bahasa pada tingkat kedua sedangkan komponen makna menduduki tingkat yang terakhir. Hubungan ketiga komponen tersebut karena bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa memiliki bentuk dan hubungan yang mengasosiasikan adanya makna.

Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagian-bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi.

Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Ullmann dalam buku Mansoer Pateda “Semantik leksikal” mengatakan, “ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut.

Menurut Tarigan membagi makna atau meaning atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll. Sedangkan makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Aspek makna dapat dibedakan atas pengertian (Sense), aspek makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud. Apapun yang kita bicarakan selalu mengandung tema atau ide untuk membicarakan sesuatu atau menjadi topik pembicaraan. Perasaan (Felling), aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi

pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Kehidupan sehari-hari selamannya akan berhubungan dengan rasa dan perasaan. Aspek makna yang disebut perasaan berhubungan dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan. Nada (Tone), aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri. Aspek makna nada berhubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang akan tercermin dari leksem-leksem yang digunakan. Kalau kita bertanya maka kalimat yang akan muncul adalah pertanyaan. Tujuan (Intension), aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis dan paedagogis (pendidikan).

Sebenarnya ada beberapa unsur yang ikut berperan dalam menentukan sebuah makna yang ingin disampaikan. Unsur-unsur tersebut meliputi, pertama fonologi, fonologi adalah salah satu cabang linguistik yang membahas tentang bunyi menurut fungsinya untuk membedakan suatu makna leksikal dalam bahasa. Contohnya dalam lafadz perbedaan huruf ع dan ا yang dinamakan fonem, dalam kata *عليم* (orang pintar) *أليم* (pedih). Jika kedua bunyi huruf ini dinamakan fonem yang membedakan makna diantara keduanya, maka fonem ini merupakan bagian dari fonologi¹¹.

Kedua morfologi, Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang menjelaskan bentuk setiap kata dan pengaruh perubahan bentuk kata terhadap bentuk dan golongan arti kata. Sedangkan morfologi bahasa Arab dikenal dengan sebutan *النظام الصرفي* atau *علم الاشتقاق*, yaitu perubahan bentuk kata yang menjadi bermacam-macam untuk mendapatkan makna berbeda-beda¹². Mustafa Al-Gulayain dalam buku karangannya *Jami' Ad-Durus* berpendapat tentang morfologi yaitu ilmu tentang asal usul kata yang dapat diketahui bentuk-bentuk dari kata-kata Arab dan keadaannya, bukan i'rab dan juga bukan bina'nya¹³.

¹¹ R. Taufiqur Rohman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal:18.

¹² Skripsi Ida Latifatul Umroh, *Analisis Kesalahan Berbahasa Arab* hal: 77.

¹³ Skripsi Nurul Utami, *Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Siswi MTS Multilingual Kelas VIII Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2014-2015* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015) hal: 22.

Ketiga sintaksis, sintaksis merupakan telaah mengenai pola-pola yang digunakan sebagai sarana untuk mengabungkan kata menjadi kalimat dan membahas hukum dan kedudukan kata yang terdapat didalam kalimat atau teks pembegian kalimat dan sebagainya¹⁴. Dan yang terakhir semantik, semantik dalam bahasa Arab disebut ilmu dilalah/ilmu makna yang menjelaskan tentang makna/arti kata dan kalimat¹⁵.

Menurut Verhaar, persoalan makna menyentuh sebagian besar tataran linguistik. Mulai dari hal yang paling rendah, yaitu leksikal, dimana di dalamnya ada makna dan disebut dengan makna leksikal. Pada tataran morfologi dan sintaksis juga ada makna yang disebut dengan makna struktural. Berdasarkan hal tersebut, ia membagi makna kepada dua jenis, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Fayiz al-Dayah membagi makna kepada empat jenis, yaitu makna leksikal (al-Dilalah al-Mu'jamiyyah), makna morfologis (al-Dilalah al-Sharfiyyah), makna gramatikal (al-Dilalah al-Nahwiyyah) dan makna kontekstual (al-Dilalah al-siyaqiyyah).¹⁶

Dalam hubungannya dengan ilmu leksikologi, kajian tentang makna sebagai hubungan antara simbol/ kata dan benda/ acuan, sangat penting untuk dipahami sebagai pengantar. Mengingat bahwa kamus, sebagai produk dari leksikologi, harus mampu menjelaskan makna yang dihasilkan dari berbagai simbol/ kosakata Bahasa, baik kata yang memiliki makna referensial maupun non-referensial. Sebuah kamus dinilai lengkap, apabila semua benda/ acuan/ petanda yang dibutuhkan para penutur Bahasa, dapat diketahui melalui pemaparan makna leksikal di dalam kamus.¹⁷

Makna leksikal adalah makna sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya dan makna yang ada dalam kamus. Leksikal adalah bentuk yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Contohnya, kata 'kepala' dalam

¹⁴ Ibid: 13.

¹⁵ Ibid, hal: 79.

¹⁶ Ibid.41-42.

¹⁷ Taufiqur Rochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2018).19.

kalimat ‘Kepalanya hancur kena pecahan granat’ adalah makna leksikal, tetapi dalam kalimat ‘Hafizh diangkat menjadi kepala cabang koperasi’ adalah bukan makna leksikal. Maksud makna dalam kamus adalah makna dasar atau makna yang konkrit. Misalnya leksem ‘Kuda’ memiliki makna sejenis binatang.

Dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna dasar (al-Ma’na al-Asasi) sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna leksikal ini dapat juga diartikan sebagai makna kata secara lepas diluar konteks kalimatnya tanpa kaitan dengan kata lain dalam sebuah struktur (frasa, klausa atau kalimat). Makna leksikal ini terutama yang berupa kata dalam kamus, biasanya sebagai makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus itu.¹⁸

Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Ada yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna yang terdapat dalam kamus. Hal itu tidak selalu benar berdasarkan pertimbangan berikut: kamus tidak hanya memuat makna leksikal. Sejumlah kemungkinan makna ditampilkan dalam konteks sehingga makna itu bukan makna leksikal. Jika kamus diartikan sebagai teks yang memuat kata beserta maknanya, definisi tersebut tidak berlaku bagi bahasa yang tidak memiliki kamus. Padahal, makna leksikal selalu ada pada suatu bahasa walaupun bahasa itu belum memiliki kamus.

Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun leksem turunan dan maknanya seperti yang kita lihat pada kamus. Leksem yang berdiri sendiri karena makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa.

Makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain.

Berbagai makna leksikal telah dikemukakan oleh beberapa orang berbagai pendapat dalam bidang linguistik atau semantik sehingga dapat disimpulkan

¹⁸ Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*, cet. ke-2. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).42.

bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil alat indera kita, makna apa adanya, atau makna sesuai dengan yang ada di dalam kamus.

Akan tetapi makna leksikal ini akan berubah sesuai dengan konteksnya. Makna kontekstual sendiri adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya, yaitu tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Konteks merupakan elemen (jauhar) dari makna yang dimaksud dalam struktur teks atau pembicaraan, sebab konteks tidak hanya memperhatikan kata dan kalimat saja, tetapi juga teks tertulis dan pembicaraan secara keseluruhan lewat hubungan antara kosakata-kosakata dalam suatu konteks.¹⁹

Adapun pengertian makna kontekstual menurut Tajuddin adalah “makna yang didasarkan pada konteks bahasa yaitu hubungan semua unsur bahasa yang mengelilingi kata dan kalimat. Begitu pula bersandar pada konteks hal (keadaan) yaitu situasi dan kondisi yang mengelilinginya”.

Chaer mengungkapkan bahwa makna kontekstual adalah “makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam konteks. Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu, lingkungan, penggunaan leksem tersebut”. Kemudian Sarwiji memaparkan bahwa “makna kontekstual (contextual meaning; situational meaning) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai”. Beliau juga berpendapat bahwa makna “kontekstual adalah makna kata yang sesuai dengan konteksnya”.

Dari beberapa uraian diatas maksud dari makna kontekstual dapat diartikan sebagai makna kata atau leksem yang berada pada suatu uraian atau kalimat yang dipengaruhi oleh situasi, tempat, waktu, lingkungan penggunaan kata tersebut. Artinya, munculnya makna kontekstual bisa disebabkan oleh situasi, tempat, waktu, dan lingkungan. Misalnya, makna konteks kata kepala pada kalimat-kalimat berikut :

- a. Rambut di kepala nenek belum ada yang putih.
- b. Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu.

¹⁹ Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*, cet. ke-2. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).46.

c. Nomor teleponnya ada pada kepala surat itu.

Menurut Rajab ‘Abd. al-Jawwad Ibrahim, seseorang tidak dapat mengklaim bahwa ia mengetahui makna kalimat tanpa melihat dari konteksnya. Bahkan Ullman lebih tegas lagi menyatakan bahwa kata-kata tidak mempunyai makna sama sekali jika berada diluar konteks. Para linguist membedakan konteks ke dalam empat jenis yaitu konteks bahasa (al-Siyāq al-Lughawī), konteks emosi (al-Siyāq al-‘Athifī), konteks situasi (al-Siyāq al-Mawqif) dan konteks budaya (al-Siyāq al-Tsaqafī).²⁰

Makna asli adalah makna hakiki, karena sesuai dengan realitas makna tersebut, bukan makna yang kedua dan seterusnya, akan tetapi makna asli itu akan berubah sesuai dengan konteksnya. Misal kata (البحر) dalam kalimat (يموج البحر), makna (البحر) dalam kalimat ini adalah makna hakiki, yaitu lautan. Adapun kalau dikatakan (البحر يخطب في المسجد), makna kata (البحر) disini adalah makna metafora (al-Ma’na al-Majazi) yang berarti orang yang banyak ilmunya.²¹

Contohnya lainnya dalam bahasa Arab محمد كتابة الرسالة (Muhammad tulisan surat), ungkapan tersebut dapat dibenarkan menurut aturan ketatabahasaan Arab, meskipun mungkin pendengar dapat mengerti maksud dari pembicara. Salah satu unsur penting yang menjadikan kalimat di atas tidak benar secara gramatikal adalah tidak adanya verba yang berfungsi sebagai predikat. Untuk itu agar ungkapan tersebut benar, dalam arti sesuai dengan struktur kalimat bahasa Arab, maka kata كتابة harus diganti karena kata tersebut adalah mashdar, sehingga menjadi kalimat محمد كتب الرسالة / كتب محمد الرسالة yang berarti “Muhammad menulis surat”.²²

Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan makna diantaranya yang pertama adalah penyempitan makna, dalam hal ini kata-kata yang seharusnya bermakna umum digunakan oleh para santri sebagai kata yang bermakna khusus. Diantara kata yang mengalami penyempitan makna adalah kata إنسان, secara leksikal dalam Mu’jam al-Wasith kata إنسان bermakna makna makhluk hidup dar

²⁰ *Ibid.*47.

²¹ *Ibid.*43-44.

²² Hisyam Zaini, “Perubahan Makna Leksikal Dalam Pemakaian Bahasa Arab,” *Adabiyat*, Vol. 9, No. 1 (June 2010): 3.

berfikir. Dari makna di atas dapat dipahami bahwa kata إنسان merujuk pada siapa saja yang tergolong makhluk hidup dan berpikir, atau manusia. Dengan ini pula diketahui pula bahwa kata tersebut merujuk kepada orang tertentu sehingga bisa mengenai siapa saja. Misalnya juga kata مصدر dalam kamus berarti sumber atau seperti kalimat هو مصدره yang berarti “dia sumbernya” atau bisa juga berarti “dia biang keroknya”. Dan yang kedua pembentukan makna baru dengan asosiasi yang dimaksud asosiasi adalah adanya hubungan antara makna asli dengan makna baru dari satu kata. Dengan demikian ketika suatu kata mempunyai makna yang berbeda dari makna semula kemudian antara makna baru dengan makna lama itu ada hubungan kesamaan.

Perubahan makna kosakata bahasa dapat berwujud penambahan dan pengurangan. Penambahan dan pengurangan yang terjadi tidak hanya dari segi kuantitas kata, tetapi juga dari segi kualitasnya. Bahwasanya setiap kata tidak pernah kosong dari makna. Karena kosa kata harus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia, maka secara otomatis perkembangan juga terus berkembang seiring dengan lajunya perkembangan kosa kata tersebut. Dan berikut bentuk perubahan makna:

Makna Menambah/ Meluas

Perubahan makna dalam bentuk penambahan atau meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain.

Contoh bentuk perluasan makna menurut Abdul Chaer adalah kata “saudara” pada mulanya bermakna “seperut atau sekandung” lalu maknanya berkembang menjadi “siapa saja yang sepertalian darah”. Akibatnya “anak pamanpun” disebut saudara. Selanjutnya siapapun yang mempunyai kesamaan asal-usul tersebut juga saudara.

Makna Mengurang/ Menyempit

Yang dimaksud makna mengurang atau menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya memiliki makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas. Seperti kata “pendeta” yang aslinya bermakna

“orang yang berilmu”. Tetapi dalam bahasa Indonesia kata “pendeta” telah mengalami penyempitan makna menjadi “guru agama Kristen” seperti dalam kalimat “pendeta Thomson sedang memimpin acara misa di Gereja Katedral Jakarta”.

Kata serapan bahasa Arab misalnya adalah kata *عالم* berarti “cendekiawan”, tenaga ahli atau sarjana. Namun dalam Bahasa Indonesia kata ini mengandung arti: (1) Berilmu (terutama dalam hal agama Islam). Seperti dalam kalimat: “Ia seorang alim yang sangat disegani di kampung ini”. (2) Saleh. Seperti dalam kalimat “kelihatannya ia sangat alim dan tidak pernah meninggalkan shalat.

Makna Berubah Total

Penggantian makna secara total adalah perubahan sebuah makna kata dari makna asalnya ke makna baru, walaupun memungkinkan ditemukan unsur keterkaitan antara makna asal dengan makna yang baru.

Metode qowaid adalah metode yang menekankan pada penghafalan aturan gramatika dan sejumlah kata tertentu yang kemudian dirangkai menurut tata bahasa yang berlaku. Metode ini mulai kurang efektif dengan adanya penemuan-penemuan seperti mesin percetakan.

Metode terjemah adalah sebuah metode yang di dalamnya menerjemahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran bersamaan dengan penerapan aturan-aturan tata bahasa. Metode ini menfokuskan pada kegiatan menerjemahkan bacaan dari bahasa asing ke dalam bahasa siswa, dan sebaliknya.

Jadi *Thariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah* merupakan suatu metode pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab yang menekankan aspek penerjemahan teks-teks pembelajaran yang berbahasa Arab ke dalam teks bahasa asli siswa dengan melakukan penekanan pada aspek tata bahasanya.²³

Thariqoh al-Qawaid wa at-Tarjamah juga merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dan sangat urgen untuk menentukan tercapainya tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Hal ini dikarenakan bahwa kedudukan *Thariqoh al-Qawaid wa at-Tarjamah* memiliki

²³ Awaliyah Musgamy, *Thariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah*, Al-Daulah, Vol. 14, No. 2 (Desember 2015).4.

peran penting dalam proses pembelajaran hingga dapat melakukan menerjemahkan teks bahasa Arab dengan menggunakan Bahasa target.

Metode ini merupakan gabungan dari metode gramatika dan metode terjemah. Dalam metode ini adalah mempelajari bahasa Asing yang menekankan qawaid atau kaidah-kaidah bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis dan menerjemah. Metode ini dapat dikatakan ideal dari pada salah satu atau keduanya dari metode ini (gramatika dan terjemah), terlebih dahulu diajarkan dan kemudian pelajaran menerjemah dan pelaksanaannya pun sejalan.

Metode ini didorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa pelajar, terutama teks-teks yang bernilai sastra tinggi, walaupun dalam teks itu seringkali terdapat struktur kalimat yang rumit dan kosa kata ungkapan yang sudah tidak terpakai.

Dan metode terjemah ini juga menitikberatkan kegiatan-kegiatannya berupa cara penerjemahan bacaan. Biasanya metode ini diawali oleh penerjemahan bahasa asing ke dalam bahasa pelajar, dan kemudian sebaliknya.²⁴

Metode gramatikal-tarjamah mendorong para pelajar Bahasa untuk menghafal teks-teks Bahasa asing dan terjemahannya dalam Bahasa pelajar, terutama teks-teks yang bernilai sastra tinggi, walaupun dalam teks itu seringkali terdapat struktur kalimat yang rumit dan kosa kata atau ungkapan yang sudah tidak terpakai.²⁵

Tujuan yang mendasar dari pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan Thariqah al-Qawaid wa al- Tarjamah adalah menjadikan siswa bisa membaca dan memahami literatur-literatur yang berbahasa Arab melalui melalui analisis teks yang melingkupi literatur yang dikaji atau dipelajari seperti pembendaharaan kata (mufradat), struktur tata Bahasa (qawaid) dan lain-lain.²⁶

Ciri-ciri/ karakteristik metode gramatika dan terjemah meliputi tujuan mempelajari bahasa asing adalah agar mampu membaca karya sastra dalam bahasa target (BT), atau kitab keagamaan dalam kasus belajar bahasa arab di Indonesia. Materi pelajaran terdiri atas: buku nahwu, kamus, atau daftar kata, dan

²⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2004), hal. 89-90.

²⁵ Ahmad Fuad effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat,2009), hal. 40.

²⁶ *Ibid.* 7.

teks bacaan. Basis pembelajaran adalah penghafalan kaidah tata bahasa dan kosakata, kemudian penerjemahan harfiah dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya. Bahasa ibu pelajar digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Peran guru aktif sebagai penyaji materi, sedangkan peran pelajar pasif sebagai penerima materi. Para siswa mempelajari kaidah-kaidah nahwu (tata bahasa) dan daftar kosakata dwi bahasa yang berkaitan erat dengan bahan bacaan pada pelajaran yang bersangkutan kemudian dipelajari secara deduktif dengan bantuan penjelasan-penjelasan yang panjang serta terperinci. Segala kaidah dipelajari dengan pengecualian dan ketidakbiasaan dijelaskan dengan istilah-istilah gramatikal atau ketatabahasa.²⁷

Langkah-langkah dalam menerapkan metode gramatika terjemah dalam pembelajaran bahasa arab yaitu sebagai berikut, guru memulai pelajaran dengan menjelaskan defenisi butir-butir tata bahasa kemudian memberikan contoh-contohnya, guru menuntun siswa menghafalkan kosa kata dan terjemahannya, atau meminta siswa mendemonstrasikan hafalan kosa kata yang telah diajarkan sebelumnya, guru meminta siswa membuka buku teks bacaan kemudian menuntun siswa memahami isi bacaan dengan menterjemahkannya kata perkata atau kalimat perkalimat. Atau guru meminta siswa membaca dalam hati dan menterjemahkannya, kemudian guru membetulkan terjemahan yang salah dan menerangkan ke tata bahasanya dan keindahan bahasanya. Pada waktu lain guru juga meminta siswa melakukan analisis tata bahasa.²⁸

Berdasarkan observasi yang ditemukan di lapangan, bahwa mayoritas dari santriwati Marhalah Tsanawiyah yang telah mengikuti pelajaran Tarjamah, tidak sedikit dari mereka yang belum bisa menerjemahkan teks bahasa Arab dengan baik, kebanyakan dari mereka menerjemahkan teks bahasa Arab sesuai dengan makna asli dari kosa kata bahasa Arab tersebut. Akibatnya hasil dari tarjamahan mereka kurang cocok dengan konteks dari teks bahasa Arab tersebut.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti masalah ini, dan mengambil objek dari santriwati Marhalah Tsanawiyah kelas III Reguler A yang mana

²⁸Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. (Malang: Misykat, 2004), hlm. 41-42

penelitian ini difokuskan pada analisis makna kontekstual yang terkandung dalam teks bahasa Arab. Sehingga dapat diperoleh judul “Analisis Kesalahan Makna Pada Terjemahan (Arab-Indonesia) Santriwati Kelas III Reguler A TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Tahun Ajaran 2020-2021 M”.

Yang mana tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui kesalahan-kesalahan makna kontekstual dalam menerjemahkan teks bahasa Arab dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesalahan makna kontekstual itu sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang penelitian kualitatif yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah skripsi karya Nurul Ainiy yang berjudul “Analisis Kesalahan pada Terjemahan Teks Berita Mahasiswa Sastra Arab Universitas Negeri Malang”. Dari penelitian ini didapat kesimpulan bahwa, kesalahan makna yang ditemukan pada hasil terjemahan mahasiswa meliputi kesalahan makna leksikal, kesalahan makna referensial, kesalahan makna gramatikal, kesalahan makna kontekstual, kesalahan penggunaan istilah, serta kegagalan pragmatik. Kesalahan yang paling banyak ditemukan dari segi kesalahan makna ialah kesalahan makna gramatikal. Kesalahan tata bahasa yang ditemukan meliputi kalimat tidak hemat, kalimat tidak padu, kalimat ambigu, kalimat rancu, dan kesalahan morfologi. Kesalahan yang paling banyak ditemukan ialah kalimat tidak padu.²⁹

Karya Ari Khairurrijal Fahmi yang berjudul “Analisis Kesalahan Gramatikal Teks Terjemah (Indonesia-Arab) dalam Pendidikan Bahasa Arab” menyebutkan bahwa penelitian ini berfokus pada kesalahan morfologi tataran kata dan kata kerja, dan kesalahan sintaksis tataran frasa, klausa, kalimat, dan kesalahan huruf preposisi. Dan mayoritas responden cenderung keliru dalam menerapkan kaidah yang disebabkan oleh alur berfikir dalam bahasa keseharian mereka. Hal ini ditunjukkan dengan banyak susunan frase, klausa, atau kalimat dalam bahasa arab

²⁹ Nurul Ainiy, “Analisis Kesalahan Pada Terjemahan Teks Berita Mahasiswa Sastra Arab Universitas Negeri Malang,” *prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* (Malang 2019).

yang merupakan akibat dari penggunaan sistem bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai responden.³⁰

Lain halnya dengan karya Nurul Fithriyah Awaliyah Laili yang berjudul “*Kualitas Penerjemahan Teks Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia Siswa Kelas V dan VI Pondok pesantren Al-Kamal Gombang Kebumen*”. Kesalahan siswa dalam menerjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia terdiri dari kesalahan sintaksis, morfologis, dan semantik. a) kesalahan sintaksis. Kesalahan siswa pada teks pertama adalah kesalahan dalam menerjemahkan kalimat yang seharusnya ada huruf *āṭaf*nya, akan tetapi dihilangkan sehingga kalimatnya berubah menjadi *tarkīb waṣṣfi*. Kesalahan pada teks kedua diantaranya dalam menerjemahkan *tarkīb waṣṣfi*, dan kesalahan dalam menerjemahkan *wāwu āṭaf*, b) kesalahan morfologis, pada teks pertama tidak terdapat kesalahan, sedangkan pada teks kedua diantaranya kesalahan dalam menerjemahkan *ḍamir*, kesalahan dalam menerjemahkan *maṣḍar* yang *fi‘il maḍinya* berupa *fi‘il mazīd*.³¹

Adapun karya Hisyam Zaini dengan judul “Perubahan Makna Leksikal dalam Pemakaian Bahasa Arab (Studi Kasus Pondok Modern Gontor)”. Menurutnya suatu bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa lain akan mengalami perubahan-perubahan semantik yang disesuaikan dengan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Sedangkan perbedaan dari semua penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian ini berfokus pada kesalahan makna kontekstual dalam teks Bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

B. Kesalahan Santriwati

Jenis kesalahan yang paling banyak dilakukan santriwati adalah kesalahan makna. Kesalahan pemberian makna secara kontekstual terjadi karena penerjemah tidak memiliki pengetahuan tentang bidang keilmuan tertentu dan kurang mahir mengenali jenis wacana yang diterjemah.

³⁰ Ari Khairurrijal Fahmi, “Analisis Kesalahan Gramatikal Teks Terjemah (Indonesia-Arab) Dalam Pendidikan Bahasa Arab,” *KORDINAT*, vol.XV, No. 1 (April 2016).

³¹ Nurul Fithriyah Awaliyah Laili, “Kualitas Penerjemahan Teks Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Dan VI Pondok Pesantren Al-Kamal Gombang Kebumen” (Yogyakarta 2015).

Dan dalam penelitian ini hasil yang diperoleh dari responden yang merupakan santriwati kelas III Reguler A dalam pelajaran tarjamah adalah bahwa mayoritas dari mereka kurang benar dalam menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan baik sesuai dengan konteks. Akibatnya makna yang dihasilkan tidak sesuai dengan maksud yang dijelaskan oleh teks Arab tersebut.

Perhatikan contoh berikut:

عن عائشة رضي الله عنها : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ، قَالَ : (من هذه ؟)، قالت : فلانة، تذكر من صلاتها، قال : (مه، عليكم بما تطيقون، فوالله يملّ الله حتى تملّوا) وكان أحبّ الدين إليه ما داوم عليه صاحبه.

Dari ‘Aisyah ra “Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW masuk kepadanya dan disaat itu ada seorang perempuan, maka nabi bersabda (siapa ini?) maka Aisyah menjawab (Fulanah, mengingat dari shalatnya) maka Nabi bersabda (jangan begitu, wajib bagi kalian apa yang mampu, maka Allah SWT tidak bosan sampai kalian bosan) dan aku mencintai agama kepadanya selama menjadi temannya”.

Kosa Kata	Makna	Analisis	Benar
دخل	Masuk	Seharusnya di dalam teks ini bukan menggunakan kata masuk, tetapi kata “datang”.	Datang
تذكر من صلاتها	Sedang mengingat shalatnya	Seharusnya tidak menggunakan kalimat sedang mengingat shalatnya, melainkan kalimat “menceritakan mengenai banyaknya shalatnya (wanita itu)”.	Menceritakan mengenai banyak shalat wanita itu
يملّ الله	Allah bosan	Kesalahan yang terjadi dalam terjemahan ini adalah menggunakan Allah bosan, tetapi seharusnya yang dimaksudkan “Allah tidak akan bosan (memberi pahala)”.	Allah tidak akan bosan (memberi pahala)

أحب الدين	Aku mencintai agama	Kesalahan di teks ini adalah menggunakan makna aku mencintai agama, seharusnya menggunakan makna “amal yang paling disukai Allah SWT”.	Amal yang paling disukai Allah SWT
داوم	Selama menjadi	Seharusnya menggunakan makna “dikerjakan terus-menerus”.	Dikerjakan secara terus-menerus

Ketidaksesuaian antara objek yang diukur dengan satuan yang mengukurnya menjadikan hasil terjemahan terkesan rancu. Hal ini perlu diperhatikan oleh seorang penerjemah, agar menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Adapun pembetulan untuk ketidaksesuaian diatas ialah,

Diriwayatkan dari ‘Aisyah r.a bahwa Nabi SAW datang kepadanya ketika ada seorang perempuan bersamanya, lalu Nabi SAW bertanya: (siapa dia?) Aisyah menjawab: dia ini Fulanah, kemudian Aisyah menceritakan kepada Nabi SAW mengenai banyaknya shalat wanita tersebut, lalu Nabi SAW bersabda: (Jangan begitu ! beribadahlah menurut kemampuanmu. Demi Allah! Allah SWT tidak akan bosan memberi pahala sampai kamu sendiri yang bosan beribadah). Dan amal baik yang paling disukai Allah SWT adalah yang dikerjakan secara terus-menerus.

C. Kesimpulan

Karena keterbatasan penelitian ini, penulis hanya berfokus pada satu kategori kesalahan dan satu teks saja, yaitu kesalahan makna kontekstual dan satu teks bahasa Arab yang diambil dari hadits. Bagi penulis lain disarankan untuk tidak hanya berfokus pada satu kategori kesalahan makna saja tetapi pada tata bahasa, idiom, unsur balaghah dan lain-lain. Selain itu bukan hanya pada hadits, tetapi bisa dari teks berita, cerita atau teks sastra, iklan dan lain-lain. Dan saran untuk kedepannya agar para santriwati diajarkan materi fathul mu'jam (membuka kamus) sebagai tambahan materi dikelas agar mereka mengetahui banyak kosa kata yang mengandung makna ganda atau lebih dari satu makna. Dan bagi penerjemah dan santriwati, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi kedepannya untuk dapat meningkatkan hasil kualitas terjemahan, dan lebih banyak membaca teks arab berupa apapun untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai makna tersebut agar bisa menerjemahkan teks Arab yang sesuai dengan konteksnya.

D. Daftar Pustaka

- Abdul Kosim, Ade Nandang. Pengantar Linguistik Arab. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ainiy, Nurul. "Analisis Kesalahan Pada Terjemahan Teks Berita Mahasiswa Sastra Arab Universitas Negeri Malang." prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab (Malang 2019).
- Awaliyah Laili, Nurul Fithriyah. "Kualitas Penerjemahan Teks Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Dan VI Pondok Pesantren Al-Kamal Gombang Kebumen" (Yogyakarta 2015).
- Fahmi, Ari Khairurrijal. "Analisis Kesalahan Gramatikal Teks Terjemah (Indonesia-Arab) Dalam Pendidikan Bahasa Arab." KORDINAT, vol.XV. No. 1 (April 2016).
- Matsna, Moh. Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer. Cet. ke-2. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, n.d.
- Rochman, Taufiqur. Leksikologi Bahasa Arab. Malang: UIN Maliki Press, 2018.
- wati, Linda. "Padanan Konstruksi/ Ya'/ Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia" (n.d.)
- Zaini, Hisyam. "Perubahan Makna Leksikal Dalam Pemakaian Bahasa Arab." Adabiyat, vol.Vol. 9, No. 1 (June 2010)